

Kajian Konsep Teori Lima Elemen Citra Kota Pada Kawasan Kota Lama Semarang

Study Of The Five Elements Of City Image Theory Concept Of The Kota Lama Semarang

Muhammad Akbar Rafsyanjani¹⁾, Ari Widyati Purwantiasning²⁾
Fakultas Teknik Universitas Muhammadiyah Jakarta dan Jl. Cempaka Putih Tengah 27, 10510

¹⁾ akbar.arch98@gmail.com

²⁾ arwityas@yahoo.com

[Diterima: 28/1/2020; Disetujui: 9/3/2020 Diterbitkan: 11/3/2020]

Abstrak

Kawasan Negara Kesatuan Republik Indonesia merupakan kawasan yang memiliki makna tradisional dan modern pada saat ini. Kutipan buku *Image Of The City* secara umum ialah kota harus mempunyai ciri khas dari sebuah kota. Dikarenakan kota adalah menimbulkan karakteristik yang berbeda-beda. Misalkan dari Kawasan Kota Lama Semarang mempunyai ciri khas dengan penataan kota dengan sistem grid, maupun banyaknya persimpangan jalan untuk lalu lalang manusia. Maka dari itu, Penelitian ini mempunyai tujuan yaitu untuk menjelaskan bagaimana penerapan Kawasan Kota Lama Semarang Jakarta dengan teori lima elemen citra kota menurut Kevin Lynch, kemudian untuk mengkaji teori lima elemen citra kota menurut Kevin Lynch, serta dapat menjelaskan prinsip-prinsip teori lima elemen citra kota menurut Kevin Lynch terhadap Kawasan Kota Lama Semarang. Prinsip-prinsip lima elemen citra kota menurut Kevin Lynch adalah *Path, Edges, Node, District, Landmark*. Oleh sebab itu, hasil dalam penelitian kali ini akan menjelaskan Kawasan Kota Lama Semarang dengan konsep teori lima elemen citra kota yang akan dijabarkan antara lain *path*nya pada kawasan ini dapat menghubungkan antar bangunan, kemudian *edges*nya ditunjukkan dengan pembatas jembatan berok, kemudian *nodenya* ditunjukkan dengan banyaknya persimpangan jalan, dan hanya sedikit titik kumpulnya, kemudian *districtnya* ditunjukkan dengan pola deretan bangunannya, *landmarknya* ditunjukkan dengan gereja Blenduk.

Kata kunci: Lima Elemen, Kevin Lynch, Kawasan Kota Lama Semarang.

Abstract

The unitary State of the Republic of Indonesia is a region that has traditional and modern meanings at this time. Book excerpt Image Of The City, in general, is a city that must have a characteristic of a city. Because the city is causing different characteristics from other regions. Suppose from the Old City area Semarang has a characteristic with the arrangement of the city with the grid system, as well as many crossroads to then reach the human. Therefore, this study answered to have the purpose of explaining how to implement the Old City area Semarang Jakarta with the theory of five elements of the city image according to Kevin Lynch, then to examine the theory of five elements of the city image according to Kevin Lynch, as well as being able to explain the theoretical principles of five image elements according to Kevin Lynch against the Old City area of Semarang. The five principles of city image elements according to Kevin Lynch are Path, Edges, Node, District, Landmark. Therefore, the results in this research will explain the Old City area of Semarang with the concept of five elements of the city image that will be spelled out between the path in this area can connect between buildings, then the format is shown With Book Bridge limiter, then the code is indicated by many crossroads, and only a few points of the gathering, then the district is indicated by the pattern of the row of the building, much is shown with the Gereja Blenduk.

Keywords: Five elements, Kevin Lynch, Semarang Old Town area.

©Jurnal Arsir Universitas Muhammadiyah Palembang
p-ISSN 2580-1155
e-ISSN 2614-4034

Pendahuluan

Kawasan Negara Kesatuan Republik Indonesia merupakan kawasan yang memiliki makna tradisional dan modern pada saat ini. Dengan kata lain Indonesia memiliki banyak keragaman suku, budaya dan ras sehingga dengan adanya semua itu Indonesia akan memiliki kualitas kawasan yang lebih baik daripada kawasan pada umumnya.

Ketika kita berbicara tentang kawasan kota kita perlu juga membahas tentang manusia yang berada didalamnya, dikarenakan banyak sekali ketika kita memikirkan kawasan kota itu sendiri, tetapi tidak banyak yang memperlihatkan dari sisi mikronya yaitu manusia. Kawasan kota pada umumnya manusia sebagai salah satu yang berpengaruh terhadap perkembangan dan pertumbuhan itu sendiri.

Kawasan adalah sebuah tempat yang mempunyai bagian-bagian penting dimana tempat ini untuk menampung kegiatan manusia berdasarkan kebutuhan-kebutuhannya masing-masing. Pada setiap tempat juga memiliki keanekaragaman yang berbeda-beda yang menunjukkan identitas dari kawasan itu sendiri untuk melancarkan segala hal yang berhubungan dengan kegiatannya. Kawasan dikelompokkan menjadi kawasan permukiman, perkantoran, industri, area hijau, wisata, dan sebagainya. (A. W. Purwantiasning, Masruroh, & Nurhidayah, 2013).

(B. Purwantiasning, 2019) menjelaskan di dalam tulisannya bahwa karakter bangunan harus dipertahankan agar tetap sama dikarenakan karakter masa lalu selalu menjadi kenangan bagi generasi sekarang dan seterusnya. Kawasan bersejarah juga kumpulan dari beberapa bangunan yang mempunyai situs bersejarah yang membentuk suatu kawasan di perkotaan. Kawasan bersejarah tidak hanya berlaku pada satu distrik saja melainkan sebagian kota saja, namun didaerah juga merupakan kota tua yang istilahnya paling lama di huni di suatu tempat. Maka terlihat padat dibandingkan daerah-daerah sekitarnya. Ditegaskan dalam (A. W. Purwantiasning & Kurniawan, 2017).

Kawasan Kota Lama Semarang salah kawasan peninggalan zaman dahulu yang masih dilestarikan hingga saat ini, terlebih dari itu Kawasan Kota Lama Semarang dahulunya sebagai area kantor pada zaman belanda yang menunjuk langsung ke arah bangunan lama yang sekarang dinamakan Museum Kereta Api/ Lawangseu. Terdapat satu sumbu axis yang membentang dari Kawasan Kota Lama Semarang ke Museum Kereta Api/ Lawangseu.

Maka dari itu penelitian ini membahas tentang lima elemen citra kota yang terdapat di dalam kutipan buku *Image Of The City* dengan studi kasus Kawasan Kota Lama Semarang. Kawasan ini memiliki ciri khas yang sangat menonjol dengan adanya kendaraan yang masuk ke dalam Kawasan Kota Lama Semarang ini. Identitas kota adalah citra mental yang terbentuk dari ritme biologis tempat dan ruang yang tumbuh di dalam tubuh yang selalu mengakar oleh social, ekonomi, budaya masyarakat kota itu sendiri. Menurut Chapman & Lynch (1962).

Dari latar belakang ini akan dijabarkan permasalahan-permasalahan yang timbul di dalam penelitian mengenai teori lima elemen citra kota pada kawasan kota bersejarah. Namun menjadi pertanyaan di dalam penelitian ini, bagaimana penerapan konsep teori lima elemen citra kota pada Kawasan Kota Lama Semarang ? Bagaimana mengkaji teori lima elemen citra kota menurut Kevin Lynch ? Bagaimana prinsip-prinsip lima elemen citra kota dalam Kawasan Kota Lama Semarang?

Penelitian ini mempunyai tujuan yaitu untuk menjelaskan bagaimana penerapan Kawasan Kota Lama Semarang dengan teori lima elemen citra kota menurut Kevin Lynch, kemudian untuk mengkaji serta menjelaskan prinsip-prinsip teori lima elemen citra kota menurut Kevin Lynch terhadap Kawasan Kota Lama Semarang.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Jenis metode ini yang tujuannya untuk pengumpulan data dilakukan dengan survey primer berupa observasi lapangan, wawancara studi pustaka, dan dokumentasi gambar lengkap dan survey sekunder dengan melakukan studi literatur.

Materi penelitian menggunakan teori lima elemen citra kota yang memiliki keterkaitan dengan teori lima elemen citra kota yang dijelaskan oleh Kevin Lynch, adapun citra kota yang digunakan adalah *path, edges, nodes, district, landmark*.

Analisis data pada penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode berpikir deduktif. Berpikir deduktif adalah menarik kesimpulan dari pernyataan umum menjadi pernyataan yang lebih spesifik (Nugrahani, Al, & Ma'ruf, 2008). Metode ini sesuai dengan bentuk metode penelitian deskriptif kualitatif. Analisis data digunakan untuk menjawab permasalahan penelitian sehingga dapat mencapai tujuan penelitian yang sudah dijabarkan. Analisis data pada penelitian ini dilakukan dengan cara sebagai berikut :

1. Pengumpulan data, kemudian data-data yang didapatkan dikategorikan/ dipisahkan sesuai dengan teori lima elemen citra kota pada Kawasan Kota Lama Semarang
2. Penyajian data, data yang ada dikumpulkan seperti data *path*, *edges*, *node*, *district*, dan *landmark* maupun data-data yang berhubungan dengan data fisik, batasan wilayah, dan dokumentasi di Kawasan Kota Lama Semarang
3. Data keseluruhan diambil benang merahnya yang menjadikan sebuah kesimpulan yang dijabarkan dengan mengaitkan teori lima elemen citra kota pada Kawasan Kota Lama Semarang.

Hasil dan Pembahasan

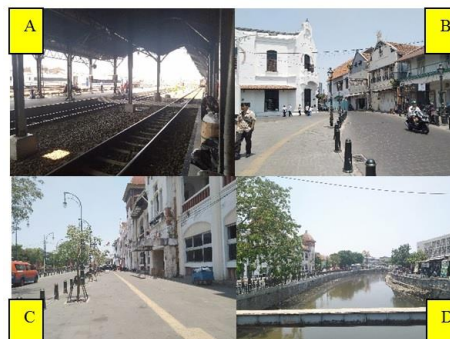
Berdasarkan hasil observasi lapangan dan wawancara didapatkan hasil dan pembahasan pada Kawasan Kota Lama Semarang dengan hasil pembahasan berkaitan dengan lima elemen citra kota yaitu *path*, *edges*, *node*, *district*, dan *landmark*. Sebagai berikut:

Analisis *Path* (Jalur) pada Kawasan Kota Lama Semarang

Jalur pada Kawasan Kota Lama Semarang terdapat jalur kereta api, jalur kendaraan, jalur sungai dan pedestrian, dikarenakan dalam teori Kevin Lynch menjelaskan bahwa jalur ini melingkupi jalur yang berfungsi untuk menghubungkan sistem dalam sebuah kota dengan penunjukkan adanya jalur kereta api, jalur sungai, jalur kendaraan, dan pedestrian.



Gambar 1. Jalur pada Kawasan Kota lama Semarang



Gambar 2. Salah Satu Jalur Penghubung Kota Lama Semarang (a. Stasiun Kereta Api Semarang Tawang) (b. Jalur Kendaraan) (c. Jalur Pedestrian) (d. Sungai Jembatan Berok)

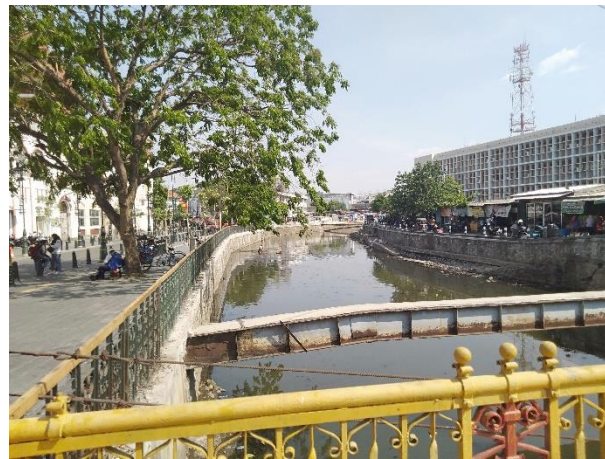
Maka dari itu, Kawasan Kota Lama Semarang menjaga kelestarian jalur dan tidak memotong atau menghilangkan jalur yang ada dari jaman dahulu. Dikarenakan Jalur Kawasan Kota Lama Semarang masuk kedalam teori kota bersejarah dan termasuk jalur cagar budaya.

Analisis Edges (Batasan) pada Kawasan Kota Lama Semarang

Batasan pada Kawasan Kota Lama Semarang terdapat ke dalam batasan wilayah yang bersejarah dikarenakan batasan wilayah ini terdapat pada bangunan yang dikonsevasikan sesuai dengan teori konservasi. Namun pada Kawasan Kota Lama Semarang ini hanya di batasi oleh sungai dengan wilayah yang lain. Dikarenakan batasan wilayah menurut Kevin Lynch ini berupa portal ataupun batasan wilayah yang membatasi wilayah satu dengan yang lain.



Gambar 3. Batasan pada Kawasan Kota Lama Semarang



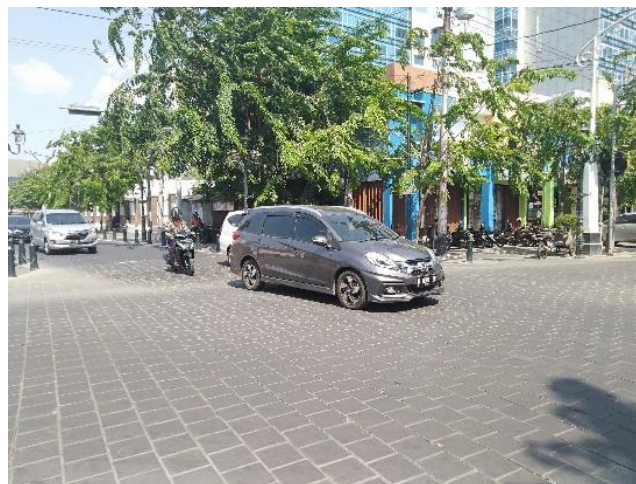
Gambar 4. Batasan pada Kawasan Kota Lama Semarang

Analisis Node (Persimpangan) pada Kawasan Kota Lama Semarang

Persimpangan pada Kawasan Kota Lama Semarang ini terdapat persimpangan yang terdapat dalam persimpangan yang bersejarah yang dahulunya digunakan sebagai media jalan dan persimpangan/ titik pertemuan di Kawasan ini hanya terdapat di samping bangunan yang termasuk Grade A yaitu bangunan Gereja Blenduk.



Gambar 5. Persimpangan Jalan pada Kawasan Kota Lama Semarang



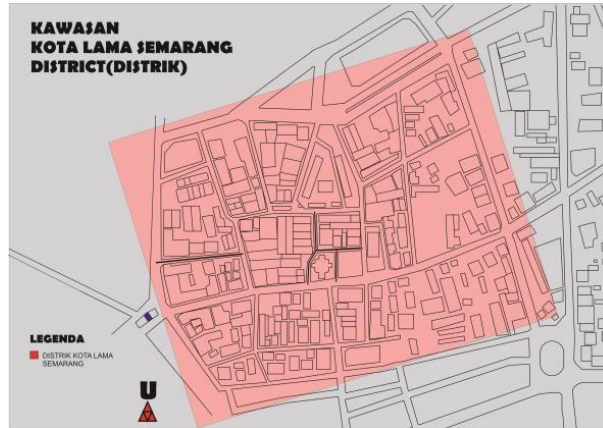
Gambar 6. Persimpangan Jalan Sebagai Titik Pertemuan Kota Lama Semarang

Maka dari itu, persimpangan di Kawasan Kota Lama Semarang lebih banyak dikarenakan di Kawasan Kota Lama Semarang termasuk ke dalam jalur satu arah sehingga kawasan ini memiliki persimpangan jalan yang lebih banyak dan untuk titik pertemuan hanya terfokus kepada Gereja Blenduk yang berwarna orange.

Analisis *District* (Distrik) pada Kawasan Kota Lama Semarang

Menurut Kevin Lynch, *District* merupakan wilayah yang memiliki kesamaan (*homogen*). Kesamaan tadi bisa berupa kesamaan karakter/ ciri bangunan secara fisik, fungsi wilayah, latar belakang sejarah dan sebagainya. Sebuah kawasan *district* memiliki ciri khas yang mirip (bentuk, pola, wujudnya) dan khas pula dalam batasnya, dimana orang merasa harus mengakhiri atau memulainya.

Kawasan Kota Lama Semarang memiliki distrik yang cukup baik dengan bentuk pola perblok-blok dan juga termasuk ke dalam pola grid. Maka dari itu, Kawasan Kota Lama Semarang ini mempunyai ciri khas yang bagus dengan adanya pola seperti ini kendaraan maupun manusia dapat menggunakan sekitar kawasan tersebut.



Gambar 7. Distrik pada Kawasan Kota Lama Semarang

Analisis *Landmark* (Penanda) pada Kawasan Kota Lama Semarang

Penanda pada Kawasan Kota Lama Semarang adalah Gereja Blenduk dikarenakan Gereja Blenduk ini termasuk ke dalam kategori bangunan bersejarah yang grade A. Maksud dari grade A adalah bangunan sejarah yang tidak diperbolehkan untuk dibongkar ataupun dirubah bentuknya dan juga Gereja Blenduk ini masuk ke dalam bangunan yang lebih 50 tahun berdiri di Kawasan tersebut dan masuk ke dalam bangunan cagar budaya.



Gambar 8. Penanda pada Kawasan Kota Lama Semarang



Gambar 9. Penanda/*Landmark* pada Kawasan Kota Lama Semarang

Simpulan

Berdasarkan rumusan masalah pada penelitian yang telah dilakukan, maka dapat diperoleh kesimpulan sebagai berikut : Dalam mengkaji tentang Teori Kevin Lynch tentang lima elemen citra kota pada Kawasan Kota Lama Semarang adalah dengan mengkaji teori-teori yang digunakan oleh Kevin Lynch. Penjelasan mengenai teori lima elemen citra kota adalah teori yang menjadikan sebuah kota dalam bentuk yang nyata sehingga dapat diketahui identitas dari sebuah kota tersebut, namun bukan hanya untuk identitas kota teori ini menjelaskan ciri khas dari wilayah tersebut. Prinsip-prinsip yang didapatkan pada teori lima elemen citra kota menurut Kevin Lynch dari buku *Image Of The City* adalah *Path, Edges, Node, District, Landmark*. Kawasan kota bersejarah merupakan kawasan yang mempunyai khas setiap masing-masing kawasan bersejarah. Secara umum kawasan kota bersejarah memiliki sejumlah bangunan khusus yang dilestarikan didalam kawasan tersebut, kemudian kawasan kota bersejarah juga harus memiliki kualitas bangunan yang masih kokoh dari masa dahulu hingga masa sekarang dan jalur-jalur yang masih digunakan sampai sekarang, Penerapan lima elemen citra kota pada Kawasan Kota Lama Semarang yang telah dikaji bertuliskan benang merah dari masing-masing studi kasus pada kawasan kota bersejarah.

1. *Path* di dalam Kawasan Kota Lama Semarang biasanya jalurnya mempunyai banyak persimpangan jalan dikarenakan untuk keluar masuk kendaraan maupun manusia dijadikan satu jalur.
2. *Egdes* di dalam Kawasan Kota Lama Semarang biasanya batasan yang dijelaskan dalam bentuk seperti sungai, jembatan berok yang membatasi Kawasan Kota Lama dengan permukiman masyarakat.
3. *Node* di dalam Kawasan Kota Lama Semarang biasanya titik perkumpulan, titik pertemuan maupun persimpangan jalan yang paling digunakan sampai sekarang.
4. *District* di dalam kawasan kota bersejarah biasanya dapat dilihat dari latar belakang dari setiap kawasan tersebut. Dikarenakan dari latar belakang dapat membentuk distrik dengan sendirinya dari kawasan tersebut.
5. *Landmark* di dalam setiap kawasan adalah bangunan yang bisa dijadikan *landmark* mencirikan bangunan sebagai penanda/identitas dari kawasan kota bersejarah dan mengaitkan dengan konservasi dengan adanya kategori-kategori yang dapat menentukan bangunan tersebut. Pada Kawasan Kota Lama Semarang ditandai dengan bangunan Gereja Blenduk

Daftar Pustaka

- Firdaus, F., Purwantiasning, A. W., & Prayogi, L. (2018). Revitalisasi Kawasan Kota Tua Jakarta Dengan Alternatif Konsep TOD. *PURWARUPA Jurnal Arsitektur*, 2(1), 35–44.
- Purwantiasning, A. W., & Kurniawan, K. R. (2017). *Kota Pusaka dan Pemikiran Kembali tentang Historical Attachment dalam Persepsi Masyarakat Studi Kasus: Parakan, Temanggung*. (December 2018), C137–C144 <https://doi.org/10.32315/sem.1.c137>
- Purwantiasning, A. W., Masruroh, F., & Nurhidayah. (2013). Analisa kawasan boat quay berdasarkan teori kevin lynch. *NALARs*, 12(1), 59–72.
- Purwantiasning, B. (2019). Historical Attchment Of Colonial Building Through Community Perception: Case Study Of Museum Fatahillah, Kota Lama Jakarta. *14* (Spesial Issue), 166 to 175. <https://doi.org/10.21163/GT>
- Saputra, H., Purwantiasning, A. W., Arsitektur, J., & Muhammadiyah, U. (2013). *Kajian Konsep Adaptive Reuse Sebagai Alternatif*. 45